# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

 Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif terutama di Indonesia menuntut perusahaan untuk dapat mengelola manajemen perusahaan yang lebih profesional agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Cara yang digunakan oleh pemilik perusahaan yaitu dengan memberi kepercayaan dan tugas kepada manajer dalam mengelola perusahaan (Nugroho, Firdaus, Andati, & Irawan, 2018). Hal ini dilakukan karena perusahaan semakin lama yang semakin berkembang sehingga pemilik tidak mampu lagi untuk mengelola perusahaan. Namun, pada kenyataannya tidak selamanya seorang manajer perusahaan akan terus bertindak sesuai dengan tujuan utama perusahaan tersebut.

(Sanjaya & Christiani, 2012) mengemukakan bahwa keputusan manajer tidak selalu menjadi keputusan optimal yang semestinya dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari motivasi kepentingan pribadi manajer dalam perusahaan. Kondisi seperti itulah yang sering memunculkan ketegangan atau konflik kepentingan antara kedua belah pihak, yaitu pihak pemegang saham dan pihak manajer (Khoiruddin & Noekent, 2011) . Dari sinilah muncul *Agency Theory* yang dikemukakan oleh (Jensen & Mecling, 1976). Manajer diasumsikan akan bertindak sesuai keinginannya untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik.

*Agency Theory* menekankan pada pentingnya pemilik (*principal*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer (agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Manajer (agen) bertugas secara profesional bekerja untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Perkembangan terbaru membuktikan bahwa manajemen tidak cukup hanya memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan dengan efisien. Pemilik hanya bertugas mengawasi jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik untuk kepentingan perusahaan (Mustikasari, 2010). Masalah keagenan mendorong munculnya penerapan *Good Corporate Governance* sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan (Sudarma & Putra, 2014).

Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang berdampak pada tercapainya tujuan perusahaan. Mekanisme *Good Corporate Governance* didalamnya berisi beberapa aspek-aspek. Sebagai contoh, dewan komisaris, dewan direksi, dan lain sebagainya yang digunakan dalam beberapa penelitian yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan.

 Sulit dipungkiri, selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* kian populer, tepatnya ketika beberapa peristiwa ekonomi penting terjadi. Pada tahun 1997 terjadi krisis keuangan yang melanda ekonomi global, dan dilanjutkan dengan kejatuhan perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom pada tahun 2002. Peristiwa-peristiwa tersebut mulai menyadarkan dunia akan pentingnya *Good Corporate Governance*.

 Di Indonesia sejak krisis pada tahun 1997-1998, Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan konsep *Good Corporate Governance* sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tercermin dari gejolak di pasar modal. Naik turunnya harga saham perusahaan di pasar modal akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan dipasar modal. Hadirnya *Good Corporate Governance* dalam pemulihan krisis ekonomi di indonesia dianggap mutlak diperlukan mengingat *Good Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi (Iswara, 2014). Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang berdampak pada tercapainya tujuan perusahaan. Mekanisme internal *Good Corporate Governance* didalamnya berisi beberapa aspek-aspek seperti dewan komisaris, dewan direksi, komite audit. Dewan Komisaris sebagai pengawas adalah memberikan arahan terhadap direksi atas implementasi kebijakan perusahaan, memberikan persetujuan atas rancangan yang diajukan oleh direksi pada RUPS, memantau kepatuhan dewan direksi terhadap kebijakan yang berlaku, dan memastikan audit telah dilaksanakan di dalam perusahaan.

Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam menjalankan perusahaan, Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada pengelola perusahaan atau berperan sebagai organ perusahaan, bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance.* Dewan komisaris mengambil peran yang cukup besar dalam aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga sangat berdampak besar terhadap kebijakan dalam suatu pengambilan keputusan perusahaan (Dewi, Sari, & Abaharis, 2018).

 Mereka dapat membawa pandangan objektif terhadap evaluasi kinerja dewan dan manajemen. Selain itu, mereka dapat memainkan peran penting di mana kepentingan manajemen, perusahaan dan perusahaan pemegang saham dapat berbeda seperti remunerasi eksekutif dan perencanaan suksesi. Dilihat dari sisi pemegang saham minoritas, dianggap kepentingan pemegang saham besar tidak selaras dengan mereka (OECD, 2008). Penelitian tentang *Good Corporate Governance* masih menjadi suatu topik penelitan yang hangat dan menarik untuk diteliti. Terbukti dari banyaknya penelitian tentang *Good Corporate Governance* beberapa tahun belakangan terakhir dan hasil dari penelitian tersebut yang berbeda-beda. Seperti penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance*  terhadap Nilai Perusahaan pernah dilakukan oleh (Hariati & Rihatiningtyas, 2015). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa mekanisme *Good Corpoarte Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan (Soraya, 2017) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

 Fenomena yang terkait dengan teori keagenan khususnya yang berhubungan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan, yaitu pasar modal Indonesia saat ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi perusahaan-perusahaan di Indonesia telah mengembangkan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan harapan dapat mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun hasil implementasi belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan pada 4 (Empat) data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018 dengan rata-rata penjualan terbesar, diharapkan dapat menjelaskan mengenai fenomena yang berkembang di Indonesia terutama yang terkait dengan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan.

Tabel 1. 1

Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ticker  | Nama Perusahaan | PBV |
| 2016 | 2017 | 2018 |
| MYOR | Mayora Indah Tbk | 6.38 | 6.71 | 7.45 |
| KLBF | Kalbe Farma Tbk | 6.01 | 5.97 | 4.89 |
| IMAS | Indomobil Sukses International Tbk | 0.59 | 0.39 | 0.62 |
| WSBP | Waskita Beton Precast Tbk | 2.04 | 1.47 | 1.33 |

 Sumber : Hasil Olahan Penulis

Tabel 1.1 menunjukkan besarnya nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Empat perusahaan diatas yang dijadikan sampel menunjukkan nilai perusahaan dari setiap perusahaan. Hasil yang ditunjukkan berbeda-beda, ada yang mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti PT Mayora Indah Tbk dan PT Indomobil Sukses International Tbk. Ada juga perusahaan yang mengalami penurunan yaitu PT Kalbe Farma Tbk dan PT Waskita Beton Precast Tbk.

Tabel 1. 2

Frekuensi Kehadiran Rapat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ticker  | Nama Perusahaan | Frekuensi Kehadiran Rapat |
| 2016 | 2017 | 2018 |
| MYOR | Mayora Indah Tbk | 100% | 100% | 100% |
| KLBF | Kalbe Farma Tbk | 74% | 74% | 92% |
| IMAS | Indomobil Sukses International Tbk | 100% | 80% | 80% |
| WSBP | Waskita Beton Precast Tbk | 85% | 70% | 51% |

 Sumber : Hasil Olahan Penulis

Tabel 1.2 menunjukkan frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris di perusahaan-perusahaan manufaktur. Frekuensi kehadiran rapat PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2016-2018 yaitu 100% yang menandakan bahwa dewan komisaris PT Mayora Indah Tbk selalu menghadiri rapat dan hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris cukup efektif dalam melaksanakan fungsinya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, dengan frekuensi kehadiran rapat yang tinggi maka dewan komisaris dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Peningkatan frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris tidak selalu diimbangi dengan peningkatan nilai perusahaan. Seperti pada Tabel 1.1, PT Kalbe Farma Tbk mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2018 sementara frekuensi kehadiran rapat dewan komisaris meningkat cukup signifikan dari 74% menjadi 92%.

Tabel 1. 3

*Diversitas Gender*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ticker  | Nama Perusahaan | Diversitas Gender |
| 2016 | 2017 | 2018 |
| MYOR | Mayora Indah Tbk | 0 | 0 | 0 |
| KLBF | Kalbe Farma Tbk | 1 | 1 | 1 |
| IMAS | Indomobil Sukses International Tbk | 0 | 0 | 0 |
| WSBP | Waskita Beton Precast Tbk | 0 | 0 | 0 |

 Sumber : Hasil Olahan Penulis

 Tabel 1.3 menunjukkan diversitas gender dewan komisaris di perusahaan-perusahaan manufaktur. Berdasarkan teori keagenan, adanya diversitas gender pada dewan komisaris akan memberikan kumpulan dari pengalaman, *attachment,* dan pandangan yang berbeda-beda bagi dewan dalam mengelola perusahaan dan mengungkapkan informasi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dapat dilihat pada Tabel 1.3 diatas PT Mayora Indah Tbk, PT Indomobil Sukses International Tbk, dan PT Waskita Beton Precast Tbk tidak memiliki dewan komisaris perempuan. Hanya PT Kalbe Farma Tbk yang memiliki dewan komisaris perempuan sebanyak 1 orang. Namun nilai perusahaan selama 2016-2018 terus mengalami penurunan. Maka hal ini tidak sesuai dengan teori keagenan.

 Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari proses pembelian bahan baku hingga menjadi barang jadi. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia dan satu-satunya perusahaan yang melakukan kegiatan produksi yang besar dan membutuhkan modal yang besar. Selain itu, perusahaan manufaktur Indonesia terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan.

 Berdasarkan pada penjabaran diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah terdapat ketidakkonsistenan hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh efektivitas *Good Corporate Governance* dalam mengatasi masalah keagenan serta tidak mampu menangani biaya agensi.

## B. Identifikasi Masalah

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas , maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

 1. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya agensi?

3. Apakah biaya agensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah biaya agensi dapat memediasi hubungan antara karakteristik dewan komisaris terhadap nilai perusahaan?

1. **Batasan Masalah**

 Berdasarakan identifikasi masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan biaya agensi?

2. Apakah biaya agensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

3. Apakah biaya agensi mampu memediasi hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan nilai perusahaan?

1. **Batasan Penelitian**

 Berdasarkan pada batasan masalah diatas serta dengan mepertimbangkan berbagai keterbatasan lainnya, maka penulis membatasi penelitiannya pada hal-hal sebagai berikut:

 1. Penelitian hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

 2. Data yang digunakan adalah ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan tahunan historis untuk periode tahun 2016-2018

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “**Bagaimana pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap nilai perusahaan yang dimediasi oleh biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018?”**

1. **Tujuan Penelitian**

 Di dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian tertentu yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya agensi dan nilai perusahaan.

2. Untuk mengetahui apakah biaya agensi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Untuk mengetahui apakah biaya agensi mampu memediasi hubungan antara karakteristik dewan komisaris dan nilai perusahaan.

1. **Manfaat Penelitian**

 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengenalan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh :

 1. Para Regulator

 Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada regulasi di pasar modal maupun pemerintah dalam peningkatan efektivitas dewan komisaris dan dewan komisaris independen. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka pemerintah dapat membuat regulasi tentang kewajiban adanya dewan komisaris dan dewan komisaris independen sehingga dapat meningkatkan niali perusahaan.

 2. Para Perusahaan

 Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi perusahaan mengenai pentingnya keberadaan dewan komisaris dan dewan komisaris Independen untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

 Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi. Investor dapat mengetahui apakah keberadaan Dewan Komisaris , Dewan Komisaris Independen di perusahaan dapat secara efektif meningkatkan nilai perusahaan, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di suatu perusahaan.

4. Para Akademis

 Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam usaha mengembangkan teori dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai perusahaan.

5. Para Peneliti Selanjutnya

 Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti lebih lanjut mengenai keefektivitasan dewan komisaris, dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.